

ZIMBO

Analisis Isi terkait Nilai Sosial dan Budaya Dalam Cerita Rakyat Di Simalungun

Abdullah Akhyarn Nasution

4n4st.ime@gmail.com

Antropologi FISIP Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Abstract

The tale of the Zimbo is one of folklore that can be found in ethnic Simalungun. Currently, in order to understanding character a group of people can also be done by reviewing content or substance of folk tales that they have. To study the value content of of social-cultural values in a folklore will be useful in identifying collective potential or characters the owners of the story. This article is written base on the document study by using content analysis method. The collection of data in this study is entirely done by studying a whole of Zimbo story. The written source of Zimbo tale retrieved from the publication of the Ministry of Education and Culture at 1996. The results of the analysis content done found that the story of Zimbo contain some social and culture values. generally, the story of Zimbo shows that Simalungun ethnic was a religious community, keep the harmony of nature, very democratic, anti-imperialism and other socio-cultural values. Thus, dissemination of the values that exist in the content of the story of Zimbo will be very useful in the forming character Ke-Simalungunan on the young generation.

Keywords :zimbo, folklore, collective character, simalungun

PENDAHULUAN

Dalam setiap masyarakat di dunia pasti terdapat cerita rakyat yang bisa disebut dongeng, legenda, maupun mitos. Secara umum ketiga bentuk cerita tersebut selalu dipahami umum sebagai mitos, yang sering kali bersifat alogika bila dianalisis dengan menggunakan pendekatan logika modern. Hal ini jelas menjadi ciri utama dari hampir semua cerita rakyat yang memiliki logika sendiri sehingga yang bisa memahami logika dari cerita tersebut hanyalah masyarakat yang memiliki dan memahami cerita itu sendiri.¹

Walaupun cerita rakyat sering kali memiliki kebenaran logika yang berada di luar daya nalar kebanyakan manusia, namun cerita rakyat akan selalu hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam satu masyarakat. Hal ini sejalan dengan sifat lain dari cerita rakyat yang selalu anonim. Kondisi ini juga terjadi dikarenakan cerita rakyat diwariskan melalui penyampaian secara lisan dari generasi yang tua ke generasi yang lebih muda. Walaupun demikian sekarang ini tradisi lisan tersebut telah mulai diwujudkan dalam bentuk teks-teks tertulis sehingga penyebaran sebuah cerita rakyat tidak lagi hanya bisa dibatasi keberadaan pada masyarakat pemilikinya, akan tetapi masyarakat lain juga terbuka untuk mengetahuinya.

Benar atau salah dan terjadi atau tidak terjadinya sebuah cerita rakyat bukanlah sebuah masalah mutlak yang harus dipermasalahkan terutama bila kita mengkaji melalui pendekatan folklor. Ini dikarenakan pada dasarnya cerita rakyat, termasuk mitos, ada bukan untuk menjelaskan kesulitan keberadaan intelektual atau permasalahan keberadaan yang pokok dan riil, melainkan ia ada untuk menerangkan bagaimana dan apakah makna dunia itu bagi subjek yang ada dalam cerita yang berkembang tersebut. Cerita rakyat merupakan cerminan dari maksud-maksud yang diduga oleh subjek itu ada dalam dunianya dan dimengertinya.² Ahli lain seperti

1 James Dananjaya, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (Yogyakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997).

2 J. Van Ball, *Sejarah dan Teori Perkembangan Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1988).

Badcock mengatakan bahwa cerita rakyat, termasuk mitos, merupakan fantasi kolektif.³

Memperhatikan bahwa setiap cerita rakyat memiliki makna tersendiri yang hanya bisa dipahami oleh masyarakat bersangkutan maka kajian terhadap cerita rakyat menjadi menarik dilakukan. Ini dikarenakan dengan mengkaji cerita rakyat akan bisa diketahui bagaimana fantasi dan kondisi ideal yang memaknai kehidupan sebuah masyarakat.

Oleh karena karakteristik sebuah suku bangsa dapat dilihat dari cerita rakyat yang ada dalam masyarakat tersebut, maka penganalisisan terhadap nilai yang mungkin ada dalam sebuah cerita rakyat menjadi sesuatu yang menarik untuk dilakukan. Tulisan berikut ini mencoba membahas tentang nilai yang dikandung dalam sebuah cerita rakyat di Simalungun yang berjudul "Zimbo".

METODE

Seluruh data dalam tulisan ini diperoleh dari studi dokumen. Ini artinya studi literatur merupakan teknik utama pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan naskah berikut. Sumber dasar cerita Zimbo ini berasal dari sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 1996 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Analisis terhadap keseluruhan cerita akan diarahkan untuk melihat kandungan nilai apa saja yang ada dalam cerita tersebut yang berkenaan dengan isu demokrasi (kehidupan bernegara), gender, dan nilai-nilai kearifan tradisional lainnya.

Penggalian terhadap nilai yang dikandung oleh cerita Zimbo ini nantinya akan bisa diseiringkan dengan bagaimana karakteristik suku bangsa Simalungun secara keseluruhan. Hal ini juga akan bisa membantu kita untuk memahami bagaimana isu-isu global seperti demokrasi, gender, ekologi, dan lainnya disikapi oleh suku bangsa yang ada di Indonesia dengan berlandaskan pada embrio nilai budaya yang juga bertindak sebagai akar dari pembentukan karakter kolektif bangsa.

Gambaran Umum Masyarakat Simalungun

³ C.R Badcock, *Levi-Strauss Structuralism and Sociological Theory*, (London: Hutchinson and Co. 1975).

Etnis Simalungun merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah utara kawasan Danau Toba. Secara administratif, kelompok suku bangsa ini tersebar di beberapa kabupaten seperti Simalungun, Deli Serdang, Dairi, Karo, dan Kota Pematang Siantar, termasuk sebagian kecil juga dapat ditemukan di wilayah Kabupaten Asahan.

Dahulu kala wilayah Simalungun terbagi atas beberapa kerajaan yang semuanya mengidentifikasi diri ke dalam etnis Simalungun. Secara umum, berdasarkan beberapa literatur, ditemukan bahwa walaupun Simalungun terbagi atas beberapa kerajaan namun tidak ada kerajaan yang menonjolkan identitas berdasarkan lokalitasnya melainkan semua menjadikan Simalungun sebagai identitas kolektif.

Gambaran yang menjelaskan bagaimana identitas Simalungun dibangun oleh banyak kerajaan dapat dilihat dari urutan sejarah yang tercatat. Oleh Purba disebutkan bahwa babakan sejarah Simalungun ditandai dengan berdirinya Kerajaan Nagore pada kisaran abad V-XIII M. Setelah berdiri di Abad V, dinamika sejarah di Simalungun ditandai dengan adanya penguasaan Kerajaan Aceh atas wilayah Simalungun pada tahun 1350 sampai tahun 1500 M.⁴

Sampai sekarang, sebagian besar kelompok etnis ini mendiami wilayah administrasi Kabupaten Simalungun. Secara umum suku bangsa Simalungun terbagi atas empat kelompok marga: kelompok marga Saragih, Purba, Damanik dan Sinaga. Pada masa kerajaan Maroppat berjaya di Simalungun, keempat marga itu menjadi "marga kerajaan" di masing-masing kerajaan yang ada. Pada mulanya, suku bangsa Simalungun merupakan suku bangsa yang hidup hanya dari pertanian dengan menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme.

Setelah bangsa asing seperti Belanda masuk ke wilayah ini, maka penyebaran agama "Tuhan" mulai terjadi. Masuknya agama kemudian menyebabkan sistem kepercayaan animisme dan dinamisme mulai hilang. Agama yang dianut oleh masyarakat Simalungun dewasa ini adalah Islam, Kristen, Protestan, dan Katolik.

4 S. L Purba, "Motto Kota Pematang Siantar Melalui Pendekatan Sejarah", makalah pada Seminar Motto Kota Pematang Siantar (Pematang Siantar: Pemda Tk. II, 1992).

Ringkasan Cerita Rakyat

Alkisah di Simalungun terdapatlah sebuah Kerajaan Togarao yang sangat terkenal karena tanahnya subur dan rakyatnya hidup tenteram. Kerajaan tersebut dikepalai seorang raja bernama Togar.

Raja Togar mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Berimbing. Rakyat Togarao sangat patuh kepada rajanya. Kepatuhan itu muncul bukan disebabkan raja menggunakan “tangan besi” dalam menjalankan pemerintahannya melainkan ia memerintah dengan arif. Raja Togarao mendidik rakyatnya agar berbuat yang baik untuk kebutuhan jasmani dan rohani.

Pada situasi yang tenteram itu. Tiba-tiba tentara yang mengawasi perbatasan negeri Togarao melapor kepada Raja Togar bahwa ada sejumlah kapal yang mendekati negeri Togarao. Kapal yang menuju negeri Togarao itu milik bangsa Ngohe. Mereka hendak menyerang Kerajaan Togarao dan Raja Ngohe ingin memperistri Putri Berimbing yang cantik.

Raja Togar memanggil Panglima Perang Kerajaan Togarao dan Guru Datu Galanggalang untuk membahas laporan adanya kapal musuh yang mendekati perbatasan negeri Togarao. Raja Togarao dan Panglima perang mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi musuh di tengah laut dan Datu Galanggalang diperintahkan mempersiapkan watu dalaidali (tabung racun). Selama sang raja memimpin pasukannya menuju peperangan, penyelenggaraan pemerintahan kerajaan diserahkan ke Putri Berimbing. Dalam memerintah, sang putri dibantu oleh ibunya dan seorang penasihat kerajaan yang bernama Tomar Panjulak. .

Peperangan pun akhirnya terjadi di tengah laut dan memakan waktu yang lama. Dalam peperangan tersebut akhirnya pihak Kerajaan Togarao mengalami kekalahan. Yang berhasil lari dan hidup hanya Raja Togar, Datu Galanggalang, dan seorang perajurit utama yang bernama Torang Maralo. Torang Moralo sendiri merupakan kekasih putri Berimbing.

Dikarenakan kerajaan Togarao mengalami kekalahan, maka pasukan kerajaan Ngohe berhasil memasuki istana dan membunuh semua anggota kerajaan kecuali Putri Berimbing. Sang putri pun akhirnya harus melarikan diri ke hutan. Selama pengungsiannya di dalam hutan, Putri Berimbing ditemani beberapa dayang-dayang. Pada satu ketika di dalam pengungsiannya, Putri Berimbing ditinggalkan oleh para pengasuhnya.

Di saat ia ditinggal sendirian, tanpa sengaja seekor mawas besar selalu mengamatinya. Di saat sang putri tertidur, mawas tersebut berhasil memperkosanya dan kemudian membawanya ke kerajaan mawas di tengah hutan. Mawas yang memperkosa putri tersebut ternyata adalah putra mahkota kerajaan mawas. Tak lama setelah sang putri tinggal di lingkungan kerajaan mawas, akhirnya sang putri hamil. Setelah sembilan bulan mengandung lahirra seorang bayi. Kerajaan mawas menyambut gembira kelahiran sang bayi. Bayi tersebut kemudian diberi nama Zimbo.

Setelah Zimbo dewasa, ibunya menceritakan riwayatnya. Kemudian sang ibu menyuruh Zimbo untuk menyelidiki atau mencari berita tentang Kerajaan Togarao. Setelah mendengar penjelasan ibunya, Zimbo menyelidiki Kerajaan Togarao dan memperoleh kabar bahwa tentara Kerajaan Ngohe telah banyak membunuh rakyat Togarao dan yang hidup dijadikan sebagai budak.

Setelah Zimbo mendapat kabar perihal Kerajaan Togarao, ia ingin menuntut balas atas penderitaan rakyat Togarao yang dilakukan oleh tentara Kerajaan Ngohe. Untuk itu, Zimbo mengumpulkan mawas dan kera lalu meminta bantuan mereka melawan tentara Ngohe yang kini menjajah negeri Togarao.

Bersamaan dengan Zimbo memimpin pasukan hewan untuk menyerang tentara Ngohe, pada waktu yang sama pula Torang Maralo membawa pasukannya untuk menggempur pasukan Ngohe. Akhir dari peperangan ini, pihak tentara Ngohe mengalami kekalahan total. Tidak ada seorang pun yang hidup. Semuanya dibunuh oleh pasukan Zimbo dan Torang Maralo.

Atas keberhasilan Zimbo, ia diangkat sebagai Panglima Perang Kerajaan Togarao. Sebagai imbalan jasa kera dan mawas yang dikerahkan oleh Zimbo, rakyat Togarao menanam tanaman buah di seluruh pegunungan Togarao agar kelak kalau berbuah menjadi makanan kera dan mawas itu.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Cerita Zimbo

Secara umum rangkain cerita rakyat Zimbo mengandung nilai budaya yang secara langsung merupakan prinsip filosofis hidup suku bangsa Simalungun. Berikut ini akan diuraikan nilai-nilai apa saja yang secara langsung dapat dianalisis dari keseluruhan rangkaian cerita Zimbo.

Nilai Religius

Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, suku bangsa Simalungun merupakan sebuah suku bangsa yang juga memiliki kepercayaan terhadap makhluk gaib di luar diri manusia. Kepercayaan itu secara langsung dapat dilihat dari adanya keyakinan di kalangan masyarakat Simalungun terhadap makhluk gaib baik yang bersifat jahat dan baik. Keyakinan tersebut kemudian diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari melalui ritual dan kegiatan yang muaranya untuk kesejahteraan individu. Keyakinan beragama tersebut menjadi dasar bagi perilaku yang dimunculkan dalam kehidupan nyata. Dalam cerita *Zimbo* ini, pernyataan yang mengindikasikan bahwa kehidupan religius memasuki sendi-sendi kehidupan rakyat Simalungun dapat dilihat pada bagian yang mengisahkan:

“Raja mendidik rakyatnya agar bekerja untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Kesempatan untuk mendekati diri pada Sang Pencipta diberikan seluas-luasnya. Gunung Palahat merupakan tempat yang terkenal dan dihormati oleh rakyat untuk untuk mendekati diri pada Tuhan dengan maksud mendapat penunjuk yang baik dalam olah hasantian maupun olah hanuragan”⁵

Demokrasi

Dalam cerita *Zimbo* ini juga terkandung nilai demokrasi yang sangat jelas terlihat. Hal ini dapat dilihat dari rangkian cerita yang menggambarkan bagaimana Raja Togarao sebelum memutuskan sesuatu yang menyangkut kepentingan rakyatnya, yang dalam hal ini peperangan, terlebih dahulu meminta nasehat dan masukan dari para pembantunya. Walaupun Sang Raja sangat dihargai dan merupakan pimpinan tertinggi dikerajaanya, namun kondisi tersebut tidak menjadikan ia otoriter.⁶

Tidak hanya itu, dalam cerita ini juga terlihat bahwa pembagian kelas sosial yang ada dalam masyarakat Simalungun masih memberi peluang untuk menciptakan hubungan antarkelas yang seimbang dan setara. Hal ini terlihat dengan jelas dari kisah percintaan Putri Berimbing dengan serdadu

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Zimbo: Cerita Rakyat Simalungun* (Jakarta: Depdikbud, 1996), hal. 2.

⁶ *Ibid*, hal. 3.

kerajaan yang berasal dari rakyat biasa yang dalam hal ini adalah prajurit Maralo.

Pemuliaan Dan Penghargaan Terhadap Perempuan

Nilai lainnya yang juga dapat ditemukan dalam cerita Zimbo adalah nilai yang bersangkutan dengan kesetaraan perempuan dan laki-laki. Perlakuan dan pengakuan raja terhadap putrinya untuk disertai tanggung jawab dalam menyelenggarakan pemerintahan selama sang raja pergi berperang jelas merupakan sebuah hal yang menggambarkan bagaimana perempuan juga dianggap mampu melakukan hal-hal yang selama ini dianggap hanya bisa dilakukan laki-laki.

Peristiwa itu terlihat jelas dalam rangkaian cerita yang dalam buku itu ditulis sebagai berikut:

“...sebelum Raja Togarao berangkat ... ia berpesan kepada putrinya: ‘Putriku Berimbing, engkau ku serahi tugas untuk memimpin Negeri Togarao selama saya belum kembali dan mandat untuk memimpin negara’”⁷

Lebih dari itu, perlakuan setara yang diterima putri Berimbing dari masyarakatnya juga tidak terlepas dari perilakunya yang sangat sopan dan bertanggung jawab. Ini artinya kaum perempuan juga akan dihargai untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan tanggung jawab yang besar bila ia memiliki kemampuan memadai. Potongan cerita yang menjelaskan bagaimana putri memiliki sifat yang disenangi rakyatnya dapat dibaca pada halaman satu: “Selain cantik dan penyayang, sang putri juga memiliki tingkah laku yang menyenangkan seperti ayahnya”.

Kearifan Tradisional terhadap lingkungan

Muatan nilai lain yang juga dapat dilihat dalam cerita ini adalah nilai yang berkaitan dengan kearifan terhadap lingkungan. Gambaran tentang nilai tersebut dapat dibaca pada rangkaian cerita yang menjelaskan bagaimana rakyat Tagorao dianjurkan oleh rajanya yang dalam hal ini Zimbo untuk menanam kawasan Gunung Palehat dengan beragam tanaman buah-

⁷ *Ibid*, hal. 19.

buah agar monyet yang tinggal di hutan gunung tersebut tidak kelaparan. Tidak hanya itu, dalam cerita Zimbo ini juga terlihat bahwa hewan lain yang tinggal di sekeliling manusia juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung.⁸

Antiimperialisme

Secara tidak langsung cerita Zimbo mengandung juga makna tentang nilai masyarakat Simalungun yang menolak imperialisme. Imperialisme sebagai sebuah tindakan yang berupa penguasaan terhadap hak hidup orang lain merupakan sebuah hal yang amat dihindari sehingga perlawanan terhadap tindakan seperti itu merupakan sebuah keharusan, terlebih bila imperialisme itu dilakukan oleh sebuah negara terhadap negara lain. Penentangan rakyat Simalungun terhadap imperialisme kemudian diwujudkan melalui tindakan patriotisme melawannya. Penggalan cerita yang menggambarkan kondisi tersebut dapat dilihat pada paragraf yang mengisahkan bagaimana raja kemudian dengan sangat terpaksa harus berperang karena harga diri negaranya telah direndahkan. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada bagian cerita yang tertulis di halaman 9:

“...semuanya memaksa Raja Togarao untuk berperang demi negeri dan harga diri ... Karena itu, Raja Togarao membulatkan tekad maju ke medan perang. Ia tidak ingin rakyatnya diperbudak bangsa lain. Lebih baik mati ... daripada menyerah tanpa mengadakan perlawanan”

Ketamakan Dan Keserakahan

Dalam cerita Zimbo ini juga terdapat nilai lain yang merupakan nilai buruk pada manusia, yaitu ketamakan dan keserakahan. Tindakan raja Ngohe yang berusaha menaklukan kerajaan Togarao jelas merupakan indikasi dari sifat serakah dan tamak. Ketiadaan sengketa di antara kedua kerajaan yang kemudian disikapi dengan upaya penguasaan oleh raja Ngohe jelas merupakan sebuah hal yang amat buruk.

Tidak hanya itu, ketamakan raja Ngohe juga semakin dipertegas dengan keinginannya yang tidak hanya berambisi menguasai kerajaan

⁸ *Ibid*, hal. 35.

Togarao tapi juga mempersunting Putri Berimbing. Rangkaian nilai ketamakan dan keserakahan tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

“...sifat kemanusiaan Raja Ngohe semakin tidak terlihat. Ia tidak peduli berapa banyak pun korban, baik di pihak musuh maupun di pihaknya sendiri. Yang penting baginya tujuannya tercapai, yaitu menguasai Negeri Togarao dan kekayaannya, serta memperistri Putri Berimbing.⁹

Rasa Dendam

Rangkaian keseluruhan cerita Zimbo memiliki nilai yang banyak namun alur cerita secara langsung mengisyaratkan bahwa rasa dendam merupakan hal yang alamiah bagi manusia. Hanya saja cerita Zimbo ini secara tidak langsung menempatkan rasa dendam sebagai inti penggerak perlawanan yang dilakukan Zimbo. Ini artinya alur cerita Zimbo menempatkan rasa dendam sebagai “ruh” cerita.

PENUTUP

Secara keseluruhan rangkaian cerita Zimbo mengandung beragam makna yang secara langsung menggambarkan profil masyarakat Simalungun. Walaupun kebenaran tentang terjadi tidaknya peristiwa ini masih bisa dipertanyakan, namun ide dasarnya bukan benar tidaknya kejadian melainkan nilai apa yang dikandung oleh cerita secara keseluruhan. Ini artinya cerita Zimbo tidak menekankan pada landasan historis sebagai sebuah hal yang patut dilestarikan, namun pewarisan nilai-nilai yang dikandung ceritalah yang merupakan prinsip pelestarian cerita secara keseluruhan.

Gambaran yang mengisahkan bahwa di wilayah Simalungun terdapat laut jelas tidak menunjukkan adanya logika berpikir yang benar. Namun demikian kesalahan logika berpikir tersebut bukan merupakan sesuatu yang prinsipal. Ini dikarenakan pada dasarnya cerita rakyat yang termasuk folklor seperti Zimbo memiliki logika berpikir tersendiri sehingga untuk memahami

⁹ *Ibid*, hal. 7.

cerita tersebut pemikiran kita harus disesuaikan dengan nilai dan budaya masyarakat pemilik cerita.

Terlepas dari semua nilai yang telah disebutkan di atas, pada dasarnya tema utama cerita Zimbo mengusung pengabdian terhadap negara dan orangtua sebagai ide sentral cerita. Akumulasi semua nilai yang telah diuraikan di atas dirangkum dalam kisah pengabdian yang dipraktikkan oleh pelaku-pelaku yang ada dalam cerita Zimbo itu sendiri.

Akhirnya dapat dipahami bahwa pesan moral yang terkandung pada cerita Zimbo mengandung seperangkat nilai yang diakui atau tidak menjadi dasar bagi orang Simalungun dalam bertindak berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., 2002. 'Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya', *Jurnal Humaniora*, XIV (3).
- Andrain, C.F., 1992. *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Aspinall, E., 2007. "The Construction of Grievance: Natural Resources and Identity in a Separatist Conflict", *Journal of Conflict Resolution*.
- Evers, H. D & Schiel, T., 1990. *Kelompok-Kelompok Strategis: Studi Perbandingan tentang Negara, Birokrasi, dan Pembentukan Kelas di Dunia Ketiga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manan, M., 2005. *Gerakan Rakyat Melawan Elite*, Yogyakarta: Resist Book.
- Missbach, A., 2012. *Politik Jarak Jauh Diaspora Aceh: Suatu Gambaran tentang Konflik Separatis di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Scott, J., 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sulaiman, M.I., 2000. *Aceh Merdeka: Ideologi, Kepemimpinan, dan Gerakan*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.

Varma, SP., 2010. *Teori Politik Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<http://aceh.tribunnews.com/2014/08/21/generasi-helsinki-rentan-tersingkir>